

PREVALENSI, SIKAP, DAN PENGETAHUAN TENTANG RISIKO MEROKOK PADA KARYAWAN DI LINGKUNGAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS GADJAH MADA, YOGYAKARTA

Naniek Kasniyah

1. Pengantar

Dewasa ini merokok telah diketahui kaitannya dengan penyakit paru-paru, jantung, darah tinggi dan berbagai infeksi saluran pernafasan (Maseroni, 1987 : 8; Kompas, 1990 : I + XI). Penyakit kronis dan kematian akibat tembakau biasanya baru terbukti dua atau tiga dasawarsa sejak kebiasaan itu dilakukan, dan merokok merupakan kebiasaan individual (Kompas, 1990 : I + XI; Suwandi, 1988 : IV). Oleh karena itu, sadar atau tidak sadar seseorang tetap melakukan hal itu meskipun di antara mereka ada yang telah paham akibat dari tindakannya itu.

Beberapa studi tentang merokok menunjukkan adanya kecenderungan prevalensi merokok yang tinggi. Rovenkolt menyatakan bahwa dari penelitiannya *Adult per Capita Cigarettes by Country 1985*, negara Cyprus menduduki urutan tertinggi (4,050); sedangkan terendah adalah 30, masing-masing di Papua New Guinea, Guinea, dan Burkina Faso. Negara Indonesia dapat dikategorikan menengah dengan angka 1,050 (Rovenkolt, 1990 : 226-227). Hasil studi Framingham menunjukkan bahwa kenaikan faktor risiko stroke (pecahnya pembuluh darah di otak) ditandai dengan kenaikan jumlah rokok yang diisap (lebih dari 40 batang sehari), yang berarti dua kali lipat dibandingkan mereka yang merokok kurang dari 10 batang per hari (Wolf et al, 1988 : 13). Penelitian Hoepoedio (1985) menunjukkan bahwa angka merokok di kalangan pria di Jakarta 64,4%. Angka tertinggi adalah di kalangan pria dewasa di Lombok, 75%; sedangkan Yogyakarta lebih rendah, hanya 61% (Kompas, 1990 : I + XI).

Studi ini mencoba mengungkap beberapa perumusan masalah, meliputi prevalensi merokok, latar belakang kebiasaan merokok, pengetahuan mereka tentang bahaya-

nya orang merokok dan sikap mereka terhadap kampanye "No Smoking". Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan hasil temuan ini untuk bahan pertimbangan dalam rangka kampanye "No smoking" yang dilancarkan oleh pemerintah, terutama Departemen Kesehatan Republik Indonesia untuk menurunkan atau menghilangkan kebiasaan merokok di kalangan masyarakat.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan mengambil populasi seluruh karyawan, meliputi para dosen tetap, karyawan tetap maupun honorair laki-laki. Mereka berjumlah 141 orang, 100 orang telah sukses diwawancara. Selebihnya, dengan berbagai alasan tidak dapat diwawancara pada waktu penelitian berlangsung karena ke luar negeri, prajabatan, sakit dan sulit ditemui, jaga malam, dan ada di antara mereka yang menolak untuk diwawancara.

Pengumpulan data dibatasi oleh waktu yaitu satu bulan, sehingga pada penelitian ini tidak ditarik sampel dengan penghitungan, tetapi berdasarkan suksesnya wawancara selama satu bulan di lapangan. Oleh karena itu, dengan jumlah responden 100 orang diharapkan keabsahan data yang dikumpulkan dapat dipertanggung-jawabkan (representatif).

Instrumen kuesioner (sebagian dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan sebagian lagi dengan pertanyaan tertutup) digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Di samping kuesioner, pengumpulan data dilaksanakan dengan sedikit partisipasi, observasi dan wawancara bebas untuk menjangkau data kualitatif.

Empat mahasiswa jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

sebagai asisten lapangan. Mereka yang mengadakan wawancara.

Studi ini merupakan penggabungan studi kualitatif dan kuantitatif, namun penekanan analisis pada kuantitatif, sehingga data kualitatif dianalisis sekedar sebagai penunjang analisis kuantitatif.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner (kuantitatif) dianalisis dengan distribusi frekuensi.

Uji Chi-Kuadrat untuk melihat hubungan antara dua variabel. Uji Z digunakan untuk membandingkan atau menghitung prevalensi merokok.

3. Prevalensi Merokok

Jumlah yang hampir berimbang antara responden yang merokok dan tidak merokok, masing-masing 42% dan 58% dari 100 responden. Prevalensi merokok bagi para karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dapat dihitung sebagai berikut:

$$\hat{P} = \frac{X}{n} \times 1000 \text{ 0/00}$$

$$= \frac{42}{100} \times 1000 \text{ 0/00}$$

$$= 420 \text{ per 1000}$$

$$= 42 \text{ per 100}$$

Prevalensi merokok pada karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada adalah 42%.

4. Kebiasaan Merokok

Di antara responden yang merokok (42%), mereka mulai merokok pada umumnya lebih dari lima tahun (91%), dan selebihnya responden yang mulai merokok pada antara 1 - 4 tahun sebanyak 7% dan kurang dari satu tahun hanya 2%.

Tabel 1
KEBIASAAN MEROKOK
N = 42

VARIABEL	JUMLAH	%
MULAI MEROKOK		
1 tahun	1	2.4
1 - 4 tahun	3	7.1
5 tahun	38	90.5
YANG MENYEBABKAN MEROKOK PERTAMA KALI		
Keluarga	1	2.4
Teman	33	78.6
Lain-lain	8	19.0
MEROKOK SETIAP HARI		
Ya	32	76.2

Tidak	10	23.8
PERTAMA KALI MEROKOK RASANYA		
Tidak enak	14	33.3
Sakit	7	13.7
Pusing	2	4.7
Tidak/belum merasakan	11	26.2
Lain-lain	8	19.1
PENGARUH MENGISAP ROKOK		
Tidak ada pengaruh	19	45.2
Sesak, batuk-batuk	7	16.7
Ada kenikmatan	14	33.3
Lain-lain	2	4.8
PENGARUH TIDAK MEROKOK		
Tidak ada pengaruh	23	54.7
Lesu, kurang puas	15	35.7
Lain-lain	5	9.6
PERNAH MENCoba BERHENTI MEROKOK		
Ya	32	76.2
Tidak	10	23.8

Responden menyebutkan bahwa yang pertama kali mengenalkan rokok kepada mereka adalah teman (79%). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, pengaruh teman sangat berperan dalam kegiatan merokok dan juga pengaruh advertansi (Ernster, 1987:16 - 23). Mereka yang telah kenal merokok, sebagian besar (76%) merokok setiap hari. Jika dilihat dari banyaknya jumlah rokok yang dihisap, rata-rata antara kurang dari lima batang, antara 5 - 10 batang, dan lebih dari 10 batang.

Waktu pertama kali merokok, responden cenderung menyatakan tidak enak (33%), sakit dan pusing (21%). Hal ini berarti bahwa merokok pada awal dilakukan responden sudah menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun tidak sedikit pula (26%) responden yang menyatakan tidak atau belum merasakan akibat dari merokok.

Sehubungan dengan pertama kali merokok, pengaruh mengisap rokok menurut responden lebih merujuk pada pengaruh yang positif yaitu ada kenikmatan (33%) bila dibandingkan dengan mereka yang mengatakan sesak dan batuk-batuk (17%). Namun demikian, sebagian besar responden mengatakan tidak ada pengaruh dari mengisap rokok (45%). Sebaliknya, responden mengatakan bahwa pengaruh tidak merokok pada kehidupan mereka adalah lesu, kurang puas (36%) jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan mereka yang mengatakan tidak ada pengaruh (55%).

Dikaitkan antara pengaruh mengisap dan tidak mengisap rokok dengan pernah mencoba berhenti merokok, responden yang mengatakan pernah mencoba sebanyak 76%. Sebagian besar dari mereka (32

responden) yang mencoba berhenti merokok, tidak berhasil (78%). Alasan mereka mencoba berhenti merokok diantaranya boros, sesak nafas, keinginan sendiri dan lain-lain, tetapi paling banyak responden memberikan alasan mengganggu kesehatan (44%).

Disusul kemudian oleh jawaban dari kesepuluh responden yang telah mencoba untuk berhenti merokok namun gagal, mereka mengatakan bahwa kegagalan itu disebabkan mereka menghargai orang lain, maksudnya apabila dalam pertemuan-pertemuan formal maupun informal akan merasa tidak enak apabila tidak mengikuti arus, yang secara spesifik orang Jawa menyebutnya sekedar "ngombyongi". Selain itu, sebagian lagi responden yang mencoba tidak berhenti merokok dengan alasan terlanjur dan kebiasaan. Antara jumlah responden yang beralasan seperti hal tersebut, jumlahnya berimbang.

Kebiasaan merokok pada para responden dapat dikatakan sulit berubah karena beberapa faktor di atas memperkuat keadaan tersebut. Mereka umumnya mulai merokok lebih dari lima tahun. Kebiasaan itu mereka peroleh dari melalui teman, ada kecenderungan semakin sulit untuk merubah kebiasaan itu. Dilihat dari kehidupan sosial budaya mereka, waktu mereka lebih banyak digunakan dengan teman (baik di kantor maupun di masyarakat) dibandingkan dengan keluarga mereka. Oleh karena itu, pengaruh teman terhadap kebiasaan merokok cukup tinggi.

Sebagian besar dari responden yang merokok, mereka merokok setiap hari walaupun pada awal atau pertama kali mengisap rokok dari merekalah yang paling banyak menyebutkan "tidak enak". Namun setelah melalui proses sosialisasi dari kebiasaan merokok tersebut, pengaruh mengisap rokok oleh sebagian besar dari mereka mengatakan tidak ada pengaruh. Sebaliknya, cukup besar pula jumlah responden yang mengatakan ada kenikmatan.

Pendapat tentang pengaruh tidak merokok, sebagian besar responden menyebutkan tidak ada pengaruh. Sebagian lagi menyebutkan lesu dan kurang puas. Bagi mereka yang merokok dan pernah mencoba berhenti merokokpun hampir semuanya menyebutkan tidak berhasil.

Suatu kebiasaan yang telah berpola mantap yang dibarengi oleh faktor-faktor yang mendorong memantapkan pola itu yang bersifat individual, biasanya sulit untuk berubah. Perubahan itu sebenarnya dapat terjadi dengan adanya "kesadaran" dari individunya itu sendiri. Jadi, perubahan dari pola itu lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-psikologis dari pada faktor-faktor lain dalam pembentukan kebiasaan merokok tersebut bagi responden.

5. Pengetahuan tentang Hubungan Merokok dan Kesehatan

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden umumnya tahu ada hubungan antara merokok dan kesehatan. Sebagian besar responden (88%) tahu bahwa merokok dapat mengakibatkan penyakit. Pengetahuan ini mereka peroleh baik dari pengalaman mereka sendiri maupun berdasarkan berita dari mass media dan dari orang-orang yang berwenang untuk menyampaikan hal ini misalnya para ahli kesehatan. Namun sayangnya hal ini belum dilakukan. Pengalaman mereka berhubungan dengan apa yang dirasakan pada waktu selesai merokok yaitu timbulnya keluhan-keluhan seperti batuk-batuk dan kadang-kadang ada juga sesak nafas dan nyeri.

Tabel 2
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUBUNGAN MEROKOK DAN KESEHATAN
N = 100

Variabel	Jumlah	%
Merokok dapat menyebabkan penyakit		
Ya	88	88.0
Tidak	1	1.0
Tidak tahu	11	11.0
Penyakit yang diakibatkan merokok		
> 3	11	11.0
1 - 2	80	80.0
Tidak tahu	9	9.0

Masih dalam tabel 2, pengetahuan responden tentang penyakit yang diakibatkan merokok pada umumnya responden (80%) menyebutkan antara 1 - 2 jenis penyakit. Paling umum mereka tahu penyakit batuk sebagai akibat kebanyakan merokok. Sebelas persen responden dapat menyebutkan tiga macam jenis penyakit yang diakibatkan dari merokok, yaitu kanker, jantung dan paru-paru.

Apabila dikaitkan antara mereka mengatakan merokok dapat mengakibatkan penyakit dan mereka juga tidak tahu penyakit yang diakibatkan dari merokok, jumlahnya hampir berimbang yaitu 11% dan 9%. Mereka umumnya dari kelompok pendidikan rendah.

6. Sikap terhadap Kampanye "no Smoking"

Sikap responden menunjukkan 86% setuju dan 13% tidak setuju adanya kampanye "No smoking". Hanya satu persen responden yang tidak tahu hubungan antara kampanye tersebut dengan kesehatan.

Responden yang tidak setuju menyebutkan bahwa karena merokok mengganggu kesehatan (38%) dan menjaga kesehatan (35%) seperti terlihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3
RESPONDEN SETUJU DENGAN
KAMPANYE "NO SMOKING"
N = 86

Variabel	Jumlah	%
Mengganggu kesehatan	33	38.4
Mengganggu orang lain	18	20.9
menjaga kesehatan	30	34.9
Lain-lain	5	5.8
Jumlah	86	100

4 Responden tidak tahu

Dihubungkan antara pengetahuan responden (88%) yang menyebutkan ada hubungan antara perokok dan kesehatan dengan responden yang setuju kampanye "No smoking" jelas menunjukkan bahwa responden yang menyebutkan mengganggu dan menjaga kesehatan (73%).

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari responden yang setuju dengan kampanye adalah mereka yang pengetahuannya tentang hubungan merokok dan kesehatan cukup tinggi.

Di samping mereka yang setuju dengan kampanye tersebut, di antara responden (13%) menyatakan tidak setuju. Dari jumlah responden yang tidak setuju (13%) tadi, mereka menyebutkan merokok merupakan kebiasaan individual (39%) dan kenikmatan (23%).

Jawaban dari responden yang tidak setuju dengan kampanye "No smoking" di antaranya mereka memberikan alasan yang tidak berhubungan dengan kesehatan, tetapi lebih menekankan jawaban mereka pada fak-

tor ekonomis pada tingkat nasional yaitu dihubungkan dengan perdagangan komoditi tembakau. Mereka yang mengatakan ini berimbang dengan mereka yang mengatakan merokok sebagai kebiasaan individual, masing-masing 30%. Mereka tidak setuju karena secara ekonomi nasional, kampanye justru merugikan pendapatan negara.

Disebutkan oleh responden yang merokok (42%) bahwa adanya kampanye "No smoking" mempengaruhi kebiasaan merokok yang dinyatakan oleh responden (33%) setuju dan (64%) tidak setuju. Dari responden yang setuju kampanye, di antaranya menyebutkan kampanye mempengaruhi kebiasaan mereka. Responden mengatakan setelah ada kampanye, mereka berusaha mengurangi merokok (14%). Kampanye mendukung upaya kesehatan atau merokok mengganggu kesehatan, disebutkan oleh sebagian responden (19%). Responden (2%) melakukan tindakan tidak merokok pada tempat "No smoking". Selebihnya, dengan alasan lain-lain yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan karena sebagian besar mereka menjawab tidak tahu.

Beberapa jawaban dari responden yang bersikap tidak terpengaruh oleh kampanye "No smoking" adalah 14% mengatakan tidak terpengaruh kampanye. Tidak ada sangsi (7%), kampanye tidak efektif (12%), sudah terbiasa sehingga tidak terpengaruh kampanye (17%) dan terakhir jawaban lain-lain 14%. Di antara jawaban tersebut paling banyak responden (36%) menjawab tidak tahu.

Kampanye "No smoking" tidak terlalu mempengaruhi perubahan perilaku merokok karena sikap responden yang tidak mendukung kampanye. Hal ini bukan saja dipengaruhi oleh situasi kampanye itu sendiri yang memang pada prinsipnya belum mantap dan kurang tegas, seperti yang dikatakan responden sebagai tidak ada sangsi dan kurang efektif tadi, juga disebabkan merokok sudah merupakan kebiasaan secara individual. Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang sama bahwa merokok sebagai kebiasaan individual sehingga sulit berubah karena penerimaan merokok melalui proses sosialisasi (Shopland, 1987: 4).

Disisi lain kampanye yang bertolak belakang dengan kampanye "No smoking" justru lebih gencar dan menarik yaitu adanya

promosi para pengusaha dengan gambar-gambar yang menarik dari pola orang merokok.

7. Uji Statistik

Untuk hipotesis satu, uji hipotesis diperoleh:

$$\begin{aligned} p &= 61\% \\ n &= 100 \\ x &= 42 \\ &= 5\% \end{aligned}$$

$$Z = \frac{\frac{x}{n} - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1-P_0)}{n}}}$$

$$= \frac{\frac{42}{100} - 0.61}{\sqrt{\frac{0.61(1-0.61)}{100}}}$$

$$= \frac{0.42 - 0.61}{\sqrt{\frac{0.61 - 0.39}{100}}}$$

$$= \frac{-0.19}{\sqrt{0.002379}}$$

$$= \frac{-0.19}{0.0487749}$$

$$= -3.8954$$

$$\begin{aligned} Z_{\text{tabel}} &= Z_{0.05} = 1.64 \rightarrow 0.05 = -1.64 \\ H_0 &= p \leq 61\% \\ H_a &= p > 61\% \\ Z_{\text{perhitungan}} &= -3.89 \\ Z_{\text{tabel}} &= -1.64 \end{aligned}$$

Jadi, karena Z perhitungan = -3,89 lebih kecil dari Z tabel = -1,64, maka hipotesis nol ditolak artinya bahwa prevalensi merokok karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada lebih rendah dibanding dengan prevalensi pria yang merokok di Yogyakarta (61%).

Untuk hipotesis dua dan tiga diperoleh hasil yang tidak bermakna ($p > 0,05$) yaitu kebiasaan merokok tidak ada hubungan dengan pengetahuan dan pendapat tentang kampanye "No smoking"

8. Kesimpulan

Prevalensi merokok pada karyawan di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dibandingkan dengan studi-studi pada kelompok lain di Indonesia ternyata paling rendah (42%). Namun demikian, angka tersebut juga tidak dapat dikatakan rendah karena angka itu hampir mendekati 50%.

Karyawan yang merokok umumnya sudah lebih dari lima tahun mereka melakukan kebiasaan merokok. Mereka memperoleh kebiasaan itu melalui hubungan sosial yaitu lebih dipengaruhi oleh teman pada waktu pertama merokok. Lagi pula responden yang mencoba berhenti merokok, sebagian besar mereka tidak berhasil.

Umumnya responden tahu bahwa merokok dapat mengakibatkan penyakit. Pengetahuan ini mereka peroleh dari pengalaman mereka sendiri maupun dari mass media dan poster. Pengalaman sendiri berdasarkan pada timbulnya keluhan-keluhan setelah mengisap rokok, misalnya batuk-batuk, sesak nafas dan nyeri. Paling umum mereka tahu bahwa penyakit batuk ada hubungannya dengan merokok.

Sikap responden terhadap kampanye "No smoking" positif dengan alasan merokok mengganggu kesehatan. Responden tahu, namun faktor kebiasaan lebih dominan mempengaruhi tindakan mereka untuk tetap merokok. Di samping kebiasaan, dari segi kampanye itu sendiri belum atau tidak terlalu jelas pesan yang disampaikan, sehingga kepedulian orang terhadap kampanye itu tidak ada atau kurang.

Uji statistik hubungan variabel kebiasaan dengan lamanya merokok, banyaknya rokok yang dihisap per hari dan setuju dengan kampanye "No smoking" menunjukkan hubungan yang tidak bermakna; yang berarti

kebiasaan tidak dipengaruhi baik pengetahuan responden tentang hubungan merokok dan penyakit; maupun responden yang setuju dengan kampanye "No smoking". Kebiasaan merokok sudah mantap dalam diri individu-individu dalam sekelompok masyarakat, khususnya pada karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

9. Saran

Beberapa saran dapat diajukan di sini:

1). Perlu adanya penyuluhan tentang hubungan merokok dan kesehatan secara "gethok tular" (dari mulut kemulut) mengenai proses timbulnya kebiasaan merokok dari intensitas dan efektifitas hubungan sosial antara teman. Wadah ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat menyampaikan atau meneruskan pesan-pesan.

2). Kampanye "No smoking" sebaiknya digalakkan dengan meningkatkan baik cara penyampaian maupun sasarannya.

3). Kedua saran di atas dapat dilaksanakan dalam satu paket, namun dengan mengingat pula lawan kampanye yang lebih menarik konsumen yaitu adanya model iklan untuk menikmati merokok perlu menjadi bahan pertimbangan.

Daftar Pustaka

- Ernster, Virginia L. 1987 "Advertising and Marketing of Cigarettes to Women". *Smoking and Reproductive Health*, Massachusetts, PSG Publishing Company, Inc. page 16 - 23.
- Kasniyah, Naniek dan Tim Peneliti Peserta Kursus Penelitian Pertamina 1990 *Prevalensi Merokok pada Dokter di Lingkungan RSUP DR. Sardjito, Yogyakarta* (tidak dipublikasikan)
- Kedaulatan Rakyat 1992 "Perokok Lebih Mudah Terserang Katarak", *Kedaulatan Rakyat*, edisi 6 September 1992, hal. 3.
- Masironi, Roberto 1987 "Tobacco Smoking Around the World" (ed: Rosenberg), *Smoking and Reproductive Health*, Massachusetts, PSG Publishing Company Inc.
- Rovenholt R.T. 1990 "Tobacco's Global Death March", *Population and Development Review* 16, no. 2 June.
- Shopland, Donald R. 1987 "Smoking and Health: A 20 year Reflection", *Smoking and Reproductive Health*, Massachusetts, PSG Publishing Company Inc.
- Suwandi, Rahardjo 1988 "Merokok, Kesalahan Budaya yang Merugikan Kesehatan", *Kompas*, 8 Januari.
- Wolf, Philip A. et.al 1988 "Cigarette Smoking as a Risk Factor for Stroke", *Jama SEA*, August.
- 1990 "Kaum Muda Sasaran Utama Pemasaran Rokok", *Kompas*, 31 Mei.